

BAB 3

METODE PENELITIAN

Bab Metode Penelitian dibagi menjadi enam bagian. Pada bagian pertama dijelaskan tentang pendekatan penelitian. Pada bagian kedua akan dijelaskan tentang subjek penelitian termasuk karakteristik subjek dan metode pengambilan subjek. Bagian selanjutnya adalah penjelasan mengenai metode pengumpulan data yaitu melalui wawancara mendalam, observasi, studi dokumen. Penjelasan yang berkenaan dengan instrumen penelitian dijelaskan di bagian keempat bab ini. Pada bagian ini dijelaskan tentang pedoman wawancara serta peralatan yang digunakan dalam penelitian. Bagian kelima memaparkan prosedur pengambilan data mulai dari tahap rencana dan persiapan, tahap penelitian, dan proses pengambilan data di lapangan. Di bagian akhir bab ini peneliti menjelaskan metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang bersifat deskriptif (Poerwandari, 1998). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode pengambilan data wawancara mendalam. Pendekatan ini dipilih dengan beberapa alasan: (1) masih sedikitnya kajian tentang maskulinitas dan ilmu perilaku yang sesuai konteks sosio-kultural pada masyarakat tertentu di Indonesia, (2) psikologi di dunia barat tidak dapat secara langsung digunakan untuk menjelaskan fenomena psikologis di masyarakat non-barat, (3) peneliti ingin secara langsung terjun ke lapangan, memperoleh gambaran yang mendalam dan utuh tentang pemahaman dari laki-laki sendiri tentang maskulinitas yang dikonstruksi melalui tradisi di kebudayaan mereka. Bagaimana seorang laki-laki memandang dunia “laki-laki” yang diharapkan masyarakat budayanya.

Dengan menggunakan metode penelitian ini diharapkan peneliti mengetahui gambaran tentang pemahaman pemuda desa adat Tenganan Pengringsingan terhadap konstruksi identitas jender laki-laki mereka.

3.2 Subjek Penelitian

3.2.1 Karakteristik Subjek

Karakteristik utama subjek adalah pemuda asli desa adat Tenganan Pegringsingan, Karangasem, Bali. Batasan pemuda dalam penelitian ini adalah laki-laki yang berada pada tahap perkembangan dewasa muda (20-40 tahun) dan menjadi tercatat sebagai anggota organisasi pemuda desa Tenganan Pegringsingan yang dikenal dengan sebutan *Sekeha Teruna*. Selain itu, peneliti juga menggunakan informasi yang dapat diberikan oleh para tetua adat desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem, Bali. Informasi ini lebih bersifat tentang penjelasan dan gambaran umum tentang adat istiadat desa serta data demografi.

Secara lebih mendetil, subjek penelitian memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. merupakan penduduk asli desa adat Tenganan Pegringsingan
2. pemuda anggota *Sekeha Teruna* desa adat Tenganan Pegringsingan
3. laki-laki dalam tahap perkembangan dewasa muda 20-40 tahun
4. belum menikah

3.2.2 Metode Pengambilan Subjek

Penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* atau dilakukan secara berantai dengan meminta informasi pada orang yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya, demikian seterusnya (Poerwandari, 1998). Dalam penelitian kualitatif, *snowball sampling* adalah salah satu metode yang paling umum digunakan (Minichiello, 1995). Melalui teknik *snowball* subjek atau sampel dipilih berdasarkan rekomendasi orang ke orang yang sesuai dengan penelitian dan adekuat untuk diwawancarai (Patton, 2002). Teknik ini melibatkan beberapa informan yang berhubungan dengan peneliti. Nantinya informan ini akan menghubungkan peneliti dengan orang-orang dalam jaringan sosialnya yang cocok dijadikan sebagai narasumber penelitian, demikian seterusnya (Minichiello, 1995). Peneliti meminta rekomendasi calon informan dari tetua desa. Setelah itu, peneliti kembali meminta rekomendasi *teruna* lain yang sesuai dengan karakteristik penelitian pada subjek, demikian seterusnya.

Pada langkah awal, jumlah subjek yang akan dijadikan sumber data dalam penelitian ini berjumlah 3 orang pemuda desa adat Tenganan Pegringsingan,

Karangasem, Bali. Peneliti juga akan mewawancarai tetua adat desa Tenganan Pegringsingan terkait dengan tradisi dan sejarah desa adat. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti tidak akan membatasi jumlah subjek penelitian maupun karakteristik sampel, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang di lapangan. Pengambilan data akan dihentikan apabila peneliti telah merasa data yang terkumpul telah cukup akurat. Hal ini sesuai dengan konsep titik saturasi (*saturation point*) ketika penambahan data tidak lagi memberikan tambahan informasi baru dalam analisis (Sarantakos, 1993 dalam Poerwandari, 1998).

3.3 Metode Pengumpulan Data

3.3.1 Wawancara Mendalam

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Minichiello (1995) mendefinisikan wawancara mendalam sebagai percakapan antara peneliti dan informan yang memfokuskan pada persepsi diri informan, pengalaman hidup, yang diekspresikan melalui bahasa informan sendiri. Wawancara mendalam sering digunakan untuk menggali pengalaman individu terhadap relitas sosial yang dikonstruksi dalam diri serta interpretasi seseorang terhadap hal itu (Minichiello, 1995). Alasan lain menggunakan metode pengambilan data ini adalah karena peneliti ingin memperoleh informasi dan pemahaman dari aktivitas, kejadian, serta pengalaman hidup seseorang yang tidak dapat diobservasi secara langsung. Dengan metode ini peneliti dapat mengeksplorasi informasi dari subjek secara mendalam. Sehingga nantinya dapat diperoleh gambaran yang komprehensif tentang pemahaman pemuda desa adat Tenganan Pegringsingan, Karangasem, Bali terhadap konstruksi identitas jender laki-laki mereka.

Dalam pelaksanaan wawancara, urutan pertanyaan dapat diberikan secara fleksibel, melihat situasi dan kondisi di lapangan. Wawancara diperkirakan berlangsung sekitar 1 jam dan dapat berlangsung lebih dari sekali. Wawancara akan dilaksanakan di tempat dan pada waktu yang memungkinkan bagi subjek penelitian ini. Lokasi wawancara haruslah tempat yang nyaman dan tenang bagi peneliti dan subjek. Apabila setelah penulisan verbatim, peneliti masih merasa data dari hasil wawancara kurang lengkap atau kurang memadai, peneliti akan

menghubungi subjek kembali dan meminta waktu untuk mengadakan wawancara tambahan.

3.3.2 Observasi

Tujuan utama dari observasi dalam penelitian ini adalah agar peneliti dapat memperoleh gambaran utuh subjek. Melalui observasi, peneliti dapat merekam penampilan fisik subjek, ekspresi emosi, cara bicara, serta aspek *non-verbal* lain, sehingga nantinya dapat diperoleh kesimpulan tentang kesan maskulin subjek. Hal ini penting untuk memperkaya analisis dan menjawab permasalahan penelitian ini. Hasil observasi juga dapat dijadikan umpan balik dari jawaban yang berikan subjek. Observasi dilaksanakan selama proses wawancara dan termasuk ke dalam jenis *unstructured observation*. Selanjutnya hasil observasi dideskripsikan berdasarkan:

- a. Konteks, termasuk setting fisik saat observasi berlangsung seperti tanggal, waktu, tempat, dan sebagainya.
- b. Keadaan subjek, termasuk usia, penampilan fisik, serta perilaku saat wawancara, baik verbal maupun *non-verbal*.

3.3.3 Studi Dokumen

Studi dokumen dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data sekunder yang terkait dengan permasalahan penelitian. Data-data sekunder disini berhubungan dengan gambaran umum desa Tenganan Pegringsingan berupa data tentang sejarah desa, demografi desa, organisasi pemuda adat, serta penjelasan tentang adat-istiadat.

3.4 Instrumen Penelitian

3.4.1 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah sejumlah pertanyaan yang digunakan peneliti sebagai acuan dalam menggali informasi dari subjek. Pedoman wawancara dalam bentuk lengkap dapat dibaca dalam lampiran. Pokok-pokok pertanyaan yang diberikan pada pemuda desa adat Tenganan Pegringsingan adalah berkenaan dengan pemahaman mereka tentang konstruksi identitas jender laki-laki mereka

dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa keluarga merupakan salah satu agen sosialisasi yang berperan dalam pembentukan identitas jender seseorang. Oleh sebab itu, dalam panduan wawancara peneliti juga memberikan pertanyaan yang terkait dengan proses sosialisasi jender yang dilakukan orangtua subjek

Peneliti akan menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan pemahaman dan interpretasi subjek terhadap diri mereka sebagai pemuda Tenganan Pegringsingan. Jawabannya akan memberikan kejelasan tentang pemikiran, pandangan tentang diri sebagai laki-laki, dan nilai-nilai yang dimilikinya. Peneliti juga akan memberikan pertanyaan tentang perasaan guna memperoleh pemahaman tentang aspek afektif dari diri subjek tentang identitas jender laki-laki mereka.

Pertanyaan yang bertujuan untuk menggali pemahaman subjek tentang konstruksi identitas jendernya dibagi ke dalam lima pertanyaan turunan. Empat pertanyaan berkenaan dengan diri subjek sendiri, yakni: tentang penghayatan diri, perasaan subjek akan identitas jender laki-lakinya, pemahaman akan proses pembentukan identitas jender laki-lakinya, dan harapan dan pandangan subjek tentang masa depannya sebagai laki-laki dewasa. Pokok pertanyaan turunan yang terakhir menggali pemikiran atau persepsi subjek tentang pemuda desa adat Tenganan Pegringsingan.

3.4.2 Alat Perekam Suara dan Kamera Perekam

Alat perekam digunakan untuk merekam secara utuh data yang diperoleh langsung dari subjek. Selain itu, peneliti juga menggunakan kamera perekam sebagai alat bantu wawancara dan observasi. Penggunaan kamera perekam hanya dilakukan beberapa menit selama wawancara. Kamera perekam berguna untuk merekam tingkah laku dan ekspresi/mimik wajah subjek selama wawancara berlangsung agar dapat diamati kembali guna membantu proses analisis data.

3.5 Prosedur Pengambilan Data

3.5.1 Rencana dan Persiapan

Pada tahap ini, peneliti melakukan beberapa hal sebelum menjalankan penelitian antara lain:

1. Menyusun dan menyiapkan pedoman wawancara yang akan digunakan sebagai panduan pengambilan data di lapangan. Pedoman wawancara disusun berdasarkan permasalahan penelitian dan teori yang dijabarkan pada bab Tinjauan Pustaka.
2. Melakukan studi pendahuluan (*pilot study*) dengan cara melakukan wawancara dengan seseorang yang karakteristiknya mirip dengan subjek penelitian. Hal ini dilakukan untuk menguji apakah pedoman wawancara sudah cukup baik untuk menjawab rumusan masalah penelitian.
3. Merevisi pedoman wawancara berdasarkan masukan saat *pilot study*.
4. Mempersiapkan alat-alat instrumen penelitian.

3.5.2 Tahap Penelitian

Setelah melakukan persiapan, peneliti menjalankan urutan pelaksanaan sebagai berikut:

1. Menghubungi kerabat di Bali yang bersedia membantu peneliti mendapatkan subjek penelitian, dengan menjelaskan gambaran umum dari penelitian ini serta karakteristik subjek yang diperlukan.
2. Setelah memperoleh rujukan calon informan, peneliti kemudian mendatangi lokasi penelitian di desa adat Tenganan Pegriingsingan, Kabupaten Karangasem, Bali.
3. Pada awalnya, peneliti memperkenalkan diri dan meminta kesediaan calon subjek dengan menjelaskan gambaran umum penelitian.
4. Apabila yang bersangkutan bersedia, akan ditentukan jadwal wawancara. Waktu disesuaikan dengan kondisi subjek. Tempat wawancara diusahakan kondusif dan nyaman mungkin guna menunjang proses wawancara.
5. Menjelaskan pada subjek bahwa peneliti menjaga segala informasi yang subjek berikan dan menegaskan kembali bahwa informasi dari subjek hanya digunakan untuk kepentingan akademis.
6. Memulai proses wawancara dengan subjek.
7. Peneliti memastikan apakah semua pertanyaan telah dijawab subjek.
8. Peneliti meminta ijin untuk bertemu kembali dengan subjek bila diperlukan.

9. Peneliti bertanya kepada subjek tentang calon subjek penelitian atau nara sumber lain yang penting atau harus dihubungi.

3.5.3 Pelaksanaan Pengambilan Data

Wawancara awal serta observasi lapangan tahap pertama yang berkenaan dengan kegiatan *teruna* peneliti lakukan pada tanggal 3-6 Februari 2009. Peneliti memilih tanggal ini karena bertepatan dengan dilaksanakannya kegiatan khusus muda-mudi saat rangkaian upacara *Usaba Kasa* di awal bulan Februari 2009. Hal ini bertujuan agar peneliti memperoleh gambaran langsung *teruna* desa Tenganan Pegringsingan dalam melakukan kegiatan adat. Selain itu, wawancara dengan beberapa warga, tetua desa, dan pemuda peneliti lakukan sebagai langkah awal memahami fenomena konstruksi identitas jender laki-laki di desa adat Tenganan.

Tahap pengambilan data selanjutnya bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Wawancara dengan subjek pertama, Eka, dilaksanakan pada tanggal 1 Mei 2009, pukul 12:30 WITA dan berlangsung selama dua jam. Proses wawancara pada awalnya di lakukan di sebuah rumah warga desa. Pada saat itu, subjek sedang beristirahat dari kegiatan memotong hewan kurban untuk keperluan rangkaian upacara di desa. Setelah berlangsung sekitar sepuluh menit, peneliti mempertimbangkan untuk melakukan wawancara di tempat lain. Hal ini dikarenakan banyak warga desa yang datang ke rumah warga tersebut untuk mempersiapkan upacara. Subjek pertama sama sekali tidak keberatan dan menawarkan untuk melakukan wawancara di salah satu tetua desa adat. Wawancara di temani oleh kenalan subjek dari desa yang juga merupakan teman sesama *teruna* subjek. Subjek pertama juga tidak keberatan selama proses wawancara orang lain selain peneliti. Proses wawancara berjalan lancar. Eka merasa sedikit kesulitan dalam menjawab pertanyaan mengenai skema laki-laki. Peneliti berusaha menggali dengan menghubungkan dengan pengalaman subjek sendiri sebagai laki-laki. Peneliti juga mengambil gambar subjek pertama sebagai dokumentasi penelitian. Akan tetapi peneliti tidak sempat mendokumentasikan proses wawancara di saat-saat akhir karena subjek harus bergegas pergi ke Denpasar untuk kuliah.

Wawancara subjek kedua (Dwi) dan ketiga (Tri) peneliti lakukan keesokan harinya, tanggal 2 Mei 2009. Subjek kedua dan ketiga juga merupakan rekomendasi kenalan subjek dari desa adat Tenganan Pegringsingan. Hanya saja, pada dua wawancara ini, kenalan subjek tidak turut serta mendampingi. Pada awalnya peneliti dan subjek kedua sepakat untuk melakukan wawancara di kantor kepala desa. Ternyata pada hari itu kantor kepala desa tutup. Peneliti memberikan saran untuk melakukan wawancara di tempat netral seperti balai-balai yang ada di pinggir jalan desa. Subjek kedua bersedia. Dwi awalnya sempat kurang percaya diri dijelaskan tentang tujuan penelitian ini. Ia merasa tidak berkompeten jika diwawancara tentang filosofis dan adat istiadat desa Tenganan Pegringsingan. Peneliti kemudian menegaskan kembali bahwa penelitian ini menekankan pada kehidupan dan pengalaman pemuda desa adat Tenganan Pegringsingan secara personal. Wawancara pun dilakukan dari pukul 13:00 – 14:30 WITA. Peneliti juga mendokumentasikan proses wawancara dan foto subjek dengan kamera *digital*.

Setelah selesai mewawancara subjek kedua, peneliti melanjutkan janji wawancara dengan subjek ketiga, Tri. Tempat wawancara sama dengan tempat saat peneliti mewawancara subjek kedua, yaitu di balai di pinggir jalan desa. Wawancara berlangsung selama 2 jam dari pukul 15:00 WITA. Sama seperti wawancara sebelumnya, peneliti juga mengambil gambar subjek dan merekam gambar proses wawancara selama beberapa menit.

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap yaitu:

1. Tahap pertama, peneliti memindahkan data yang telah didapat ke dalam bentuk verbatim, sehingga peneliti mendapat sedikit gambaran umum dari hasil wawancara.
2. Pada tahap kedua, peneliti mencari padatan faktual, tema, dan kategori berdasarkan transkrip verbatim yang telah dibuat.
3. Pada tahap ketiga, dilakukan koding pada kategori-kategori yang ditentukan dari data olahan sementara.
4. Tahap selanjutnya, peneliti melakukan analisis intrasubjek dengan mengaitkannya dengan teori serta konsep yang berkaitan dengan penelitian.

5. Pada tahap kelima, dilakukan analisis antarsubjek dengan membandingkan data dari setiap subjek. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi dari data tersebut dengan memberikan arti kepada data sehingga dapat tercapai tujuan penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis data dengan dua cara yaitu:

1. Studi kasus terhadap masing-masing individu terlebih dulu (*within-case analysis*). Analisis ini, fenomena-fenomena pada masing-masing subjek dianalisis dengan kerangka analisis penelitian.
2. Membandingkan analisis antar kasus bila fokus penelitian adalah variasi individu (*cross-case analysis*). Pada analisis ini, peneliti membandingkan tema-tema yang muncul pada setiap subjek untuk memperoleh gambaran umum dan kesimpulan pertanyaan penelitian.

